

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perekonomian Indonesia berkembang pesat di berbagai sektor. Hal ini ditandai oleh banyak bermunculannya perusahaan-perusahaan kecil dan menengah. Di Indonesia sendiri jumlah UMKM berjumlah 57,9 juta dan merupakan jumlah yang terbanyak dibandingkan negara lain, (Merdeka.com, 2014). UMKM mampu memberikan harapan masyarakat untuk memulai usaha akibat angka pengangguran yang kian besar, tetapi secara makro turut mengembangkan ekonomi negara. Data BPS mengenai sumbangan UMKM pada peningkatan produk domestik bruto (PDB) tahun 2016 UMKM menyumbang 56% dari total PDB di Indonesia.

Produk Domestik Bruto diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). PDB berbeda dari produk nasional bruto karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut. Sehingga PDB hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak.

Namun demikian, persaingan dunia usaha kini semakin ketat. Terlebih lagi seiring dengan era globalisasi, batas-batas negara sudah bukan lagi menjadi kendala yang berarti untuk para pengusaha melakukan ekspansi pasar.

Di era globalisasi dengan persaingan yang semakin ketat sudah semestinya dihadapi dengan bangkitnya kesadaran tentang pentingnya produktivitas. Pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) harus jadi agen perubahan dengan cara menemukan sumber-sumber ekonomi baru, bukan dengan selalu mengharapkan bantuan. Selain itu, kepengurusan UMKM harus didorong lebih profesional dan efisien dengan menjalankan tindakan yang dilandasi nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta adanya kesadaran tanggungjawab UMKM terhadap pihak yang berkepentingan baik pihak manajemen atau pihak eksternal.

Pada tahun 2016, tercatat selama 1 tahun terakhir sejak tahun 2014 Kementerian Koperasi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Republik Indonesia selalu menerima laporan mengenai keluhan pelaku usaha dalam berbagai permasalahan. Permasalahan yang terjadi salah satunya adalah mengenai ketidakberesan regulasi pembukuan yang dilakukan oleh perusahaan. Dari berbagai laporan yang diterima rata-rata berasal dari perusahaan skala menengah yang pelaksanaannya sudah menggunakan *Electronic Data Processing* (EDP) yang terkomputerisasi. Tetapi sistem yang digunakan belum menjamin sepenuhnya terhadap kepastian pendapatan perusahaan, hal ini disebabkan adanya pengendalian yang kurang serta pengawasan yang belum efektif. Hal ini tentunya sangat merugikan pelaku usaha UMKM untuk melakukan ekspansi pasar karena adanya kesulitan pihak pelaku usaha untuk mendeteksi berbagai permasalahan seperti kecurangan yang dilakukan oleh bagian integral perusahaan. Selain itu, kapasitas UMKM untuk dapat

berperan secara maksimal di pasar dipengaruhi oleh iklim usaha yang menjamin kesetaraan dan kepastian usaha, dan perlindungan usaha, serta ketersediaan insentif untuk pengembangan usaha. Harmonisasi berbagai peraturan antara pusat-daerah, antar sektor dan antar wilayah juga masih dibutuhkan untuk mendukung pengembangan UMKM dan meminimalisir terjadinya ketidak-beresan pengelolaan perusahaan UMKM.

Oleh karena itu, Unit Pelaksana Teknis Kementerian Koperasi dan UMKM Republik Indonesia selalu melaksanakan pendidikan dan latihan (Diklat) secara periodik bagi pelaksana UMKM yang dimaksudkan untuk meningkatkan produktifitas UMKM di berbagai sektor dengan ditunjang dengan pengelolaan serta pengawasan yang baik agar tidak lagi terjadi berbagai hambatan dan kekeliruan baik dalam operasional atau pertanggungjawaban secara finansial, mengingat UMKM merupakan sektor ekonomi yang harus tetap bertahan dan dilaksanakan dengan pengawasan yang baik. (Sumber: Depkop.gi.id).

Kasus kecurangan di Indonesia pernah dialami oleh CV Kondang Murah dan PT Muncul Lestari Makmur Mandiri yang merupakan salah satu perusahaan sektor UMKM di Kota Solo yang terungkap pada bulan Mei 2013. Perusahaan yang bergerak di bidang perkayuan ini diduga melakukan pengemplangan pajak lebih dari Rp 9 miliar. Berdasarkan fakta di persidangan, terang Budiyanti sebagai direktur yang dijadikan terdakwa pada kasus ini, dua perusahaan tersebut memang telah melakukan manipulasi laporan keuangan tahunan ke kantor pajak sejak tahun 2007. Perbuatan itu

membuat negara kehilangan pendapatan dari sektor pajak hingga lebih dari Rp 9 miliar. Laporan tahunan perusahaan yang disampaikan ke kantor pajak juga bukan dibuat oleh terdakwa. Dalam laporan tahunan itu, tanda tangan terdakwa dipalsukan yang diasumsikan dilakukan oleh oknum bagian keuangan perusahaan. Sehingga dalam tuntutan, pengadilan menekankan pada pelaksanaan kewajiban terdakwa untuk membayar pajak yang menjadi tanggungan perusahaannya senilai Rp 4,8 miliar untuk denda pajak perusahaan CV Kondang Murah dan Rp 4,7 miliar untuk denda pajak PT Muncul Lestari Makmur Mandiri. Setelah itu, terdakwa dijatuhkan hukuman percobaan penjara selama 1 tahun. Meskipun telah dijatuhkan hukuman, Budiyantri tetap akan berlanjut menelusuri dan menuntut hukum kembali kepada siapapun yang terlibat dalam pemalsuan tanda tangannya. (Sumber: [www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com))

Dari kasus di atas dapat terlihat bahwa kecurangan yang terjadi dilakukan oleh bagian integral perusahaan dimana terjadinya pemalsuan tanda tangan direktur atas laporan keuangan yang diberikan ke kantor pajak. Hal ini bisa terjadi karena adanya ketidakefektifan pengendalian internal yang dijalankan oleh perusahaan sehingga kurangnya fungsi pengawasan yang berakibat merugikan perusahaan.

Peristiwa kecurangan memberikan kesadaran bahwa regulasi dan standar akuntansi yang sudah dirancang secara ketat belum mampu mencegah terjadinya kecurangan akuntansi. Menurut Harrison (2006) yang diterjemahkan Barlian Muhamad (2012) mengatakan kecurangan merupakan misrepresentasi yang sengaja atas fakta-fakta, yang dilakukan untuk membujuk pihak lainnya

agar bertindak dengan cara merugikan pihak bersangkutan. Tindakan kecurangan memiliki efek terhadap risiko kerugian keuangan karena perusahaan yang terlibat dalam kecurangan sering mengalami kekurangan dalam penyajian laporan keuangan sehingga harus melakukan tindakan preventif untuk mengantisipasi terjadinya kecurangan dalam perusahaan tersebut.

Menurut Tuanakotta (2013), seseorang melakukan kecurangan karena adanya tiga faktor, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*perceived opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*). Adanya kesempatan akan membuka peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Kesempatan ini dapat dimanfaatkan dari sistem pengendalian internal yang lemah dan asimetri informasi yang dihasilkan. Tekanan (*pressure*) dipengaruhi oleh lingkungan tempat bekerja, salah satunya adalah mengenai sistem kompensasi yang sesuai atau keadilan dalam perusahaan.

Mengantisipasi adanya kecurangan akuntansi yang mungkin terjadi dalam suatu instansi, maka perlu adanya pengendalian internal. Menurut Mulyadi (2013) memberikan pengertian bahwa pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan kenadalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen menurut Hery (2013) adalah kebijakan dan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan) hukum/undang-undang serta kebijakan manajemen telah

dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan. Pengendalian internal yang lemah dapat memberikan peluang seseorang untuk melakukan kecurangan. Pengendalian internal adalah suatu pengujian kebenaran yang dilakukan dengan mencocokkan berbagai angka-angka dan transaksi yang dilaksanakan oleh petugas yang berbeda (Ardiyos dalam Tuty, 2012).

Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara Keefektivan Pengendalian Internal dengan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Aset (DPPKA) Daerah Istimewa Yogyakarta dari jurnal Ananda Aprishella Parasmita Ayu Putri tahun 2014. Sedangkan menurut jurnal Rizki Zainal, Eka Fauzihardini, dan Herlina Helmy, mengungkapkan bahwa Efektivitas Pengendalian Internal berpengaruh Positif terhadap kecurangan akuntansi pada kantor cabang bank pemerintah dan swasta di Kota Padang.

Faktor lain yang menjadi faktor adanya kecurangan akuntansi adalah kepuasan kerja karyawan. Menurut Edy Sutrisno (2014) kepuasan kerja menjadi masalah yang cukup menarik dan penting, karena terbukti besar manfaatnya bagi kepentingan individu, industri dan masyarakat. Bagi individu, penelitian tentang sebab-sebab dan sumber-sumber kepuasan kerja memungkinkan timbulnya usaha-usaha peningkatan kebahagiaan hidup mereka. Bagi industri, penelitian mengenai kepuasan kerja dilakukan dalam rangka usaha peningkatan produksi dan pengaruh biaya melalui perbaikan sikap dan tingkah laku karyawannya. Selanjutnya, masyarakat tentu akan menikmati hasil kapasitas maksimum dari industri serta naiknya nilai manusia di dalam konteks pekerjaan.

Menurut jurnal Ananda Aprishella Parasmita Ayu Putri tahun 2014 mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara Kepuasan Kerja terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Aset (DPPKA) Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut Gilmer (1996) dalam Edy Sutrisno (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja adalah kesempatan untuk maju, kemauan kerja, gaji, perusahaan dan manajemen, pengawasan, factor intrinsik dan pekerjaan, kondisi kerja, aspek sosial dalam pekerjaan, komunikasi, dan fasilitas.

Selain faktor-faktor yang telah diuraikan sebelumnya, kesesuaian kompensasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan akuntansi. Menurut Malayu S.P. Hasibuan (2012) menyatakan bahwa : “Semua pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada perusahaan”. Sedangkan menurut Hasibuan (2013) kesesuaian kompensasi adalah semua pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung ataupun tidak langsung yang diterima oleh karyawan sebagai imbalan atas yang diberikan kepada perusahaan.

Pengaruh keefektivan pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi terhadap kecurangan akuntansi dalam jurnal Lia Meliany dan Erna Hernawati, kesesuaian kompensasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Sedangkan jurnal Rizki Zainal, Eka Fauzihardini dan Herlina Helmy dengan judul Pengaruh Efektivitas Pengendalian Intern, Asimetri Informasi dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis bermaksud untuk menganalisa sejauh mana pengaruh keefektivan pengendalian internal, kepuasan kinerja dan kesesuaian kompensasi untuk mencegah terjadinya kecurangan. Oleh karena itu, penulis mengajukan penelitian yang berjudul ***“PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, KEPUASAN KERJA DAN KESESUAIAN KOMPENSASI TERHADAP KECURANGAN AKUNTANSI PADA UMKM KOTA SEMARANG”***

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena dan research gap yang dikemukakan diatas ditemukan masalah, “masih adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh keefektivan pengendalian internal, kepuasan kinerja dan kesesuaian kompensasi untuk mencegah terjadinya kecurangan Oleh karena itu, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: *“Bagaimana Pengaruh Keefektivan Pengendalian Internal, Kepuasan Kerja dan Kesesuaian Kompensasi untuk mencegah terjadinya Kecurangan (Fraud)?”* Berdasarkan research gap dan latar belakang dari permasalahan tersebut, maka dari itu pertanyaan penelitian diajukan sebagai berikut :

1. Apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi?
2. Apakah kepuasan kerja berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi?
3. Apakah kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan mengevaluasi pengendalian internal berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi.
2. Untuk menguji dan mengevaluasi kepuasan kerja berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi.
3. Untuk menguji dan mengevaluasi kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah referensi kepustakaan serat wawasan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan pertimbangan bagi penelitian yang sejenis dimasa yang akan datang

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan mampu menjadi bahan referensi bagi penelitian lain dalam bidang yang terkait. Dan dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait yang memerlukan hasil penelitian.